

# ANALISIS PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL* *DISTRESS* PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 - 2018

ANASTASIA KISTININGTYAS

Fery Panjaitan  
Arka'a Ahmad Agin

*Accounting Program*  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkalpinang, Indonesia  
[e-jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e-jurnal@stie-ibek.ac.id)

**Abstract-** *This study uses a measuring instrument: Return On Asset, Working Capital to Total Assets, Current Assets to Current Liabilities, Equity to Total Assets, Retain Earning to Total Assets, Sales to Total Assets and Cash flow from operating activities to current liabilities. The sample in this study amounted to 9 companies out of a total population of 18 companies.*

*The results showed that: (1) there is no significant influence between earnings to financial distress. This is evidenced by the value of t-count <t-table (-0.712 <2.03224). (2) The results of the study also prove that there is a significant effect between cash flows on financial distress. This is proven by the value of t-count >t-table (7.653 > 2,30224) and (3) The results of the study indicate that there is a significant influence between earnings and cash flows on financial distress. This is proved by the value of F-count > F-table (30.35 > 3.28).*

**Keywords:** *Profit, Cash Flow, Financial Distress*

## I. PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia usaha sangat kuat terutama dalam bidang bisnis di era globalisasi. Bisnis merupakan bidang yang selalu menghadapi peluang-peluang besar, baik dari sisi positif ataupun negatif perusahaan. Kesempatan untuk terus berinovasi dalam menghadapi persaingan yang ketat ini merupakan sisi positifnya karena perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Kondisi perekonomian yang cenderung labil menjadi penyebab melemahnya kondisi keuangan perusahaan dalam mendukung perusahaan dalam berinovasi. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mengatasinya dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha bahkan ada yang menutup usahanya.

Perusahaan harus mampu menghadapi persaingan global dan memperbaiki segala kinerjanya. Jika perusahaan tidak menindaklanjuti masalah tersebut akan menjadi masalah yang dapat menurunkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajibannya dimana hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya tekanan keuangan dan kebangkrutan perusahaan.

Atmini (2005) dalam Wahyuningtyas (2010) menyatakan bahwa *financial distress* adalah istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default. Menurutnya, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Brahmana (2007) dalam Zulandari (2015) menyebutkan suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang mengalami merger. Sedangkan Hanifah (2013) dalam Zulandari (2015) juga menyebutkan fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

Uraian diatas dapat disimpulkan *financial distress* atau tekanan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami masalah / tidak sehat seperti ketidakmampuan melunasi hutang yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* antara lain adalah kenaikan biaya operasi, ketinggalan teknologi, kelemahan dalam manajemen perusahaan, kondisi persaingan yang semakin ketat, serta kondisi ekonomi, kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan, sehingga dengan pendapatan yang menurun membuat perusahaan mengalami kerugian operasional dan

kerugian bersih untuk tahun berjalan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2009) disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Dalam laporan keuangan dapat terlihat perusahaan memperoleh laba atau rugi. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca yang menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban dan modal perusahaan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional perusahaan, dan laporan arus kas menginformasikan perubahan posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.

Menurut Ediningsih (2004) dalam Wahyuningtyas (2010) laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian yang merupakan hasil suatu perusahaan; laba mengukur seberapa baik dan efektifitas sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Pada sisi lain, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Wahyuningtyas (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi pembiayaan dan investasi. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). Jika arus kas masuk lebih besar daripada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya jika arus kas keluar lebih besar dari pada arus kas masuk maka akan terjadi *negative cash inflows*.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu manufaktur unggulan yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Indonesia masuk dalam kelompok negara yang memiliki penghasilan GDP (*Gross Development Product*) mencapai US\$ 1 triliun. Dengan kondisi tersebut, dunia pangan merupakan salah satu yang diuntungkan karena kegiatan makan tidak bisa diubah dalam wujud digital. Pada tahun 2017, industri makanan dan minuman sebagai penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas yang mencapai 34,33%. Pertumbuhannya sebesar 9,23% atau mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2016 sekitar 8,46%. Industri makanan dan minuman sendiri masuk dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035 dan menjadi salah satu industri andalan karena kontribusi terhadap pertumbuhan GDP

sangat besar. Industri makanan di Indonesia berjumlah sekitar 100 hingga 6000 dan jumlah yang lebih besar ditunjukkan dari industri kecil, menengah, dan rumah tangga sekitar 1,6 juta. Semua perusahaan terutama perusahaan industri makanan dan minuman dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress*, terjadi jika perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Hasil produk perusahaan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok walaupun terjadi krisis ekonomi kelancaran produksi industri perusahaan tersebut masih terjamin. Hal ini yang menjadi alasan perusahaan makanan dan minuman dipilih sebagai sampel penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.

## II. LANDASAN TEORI

### Akuntansi

Menurut Rudianto (2009) menyatakan bahwa "Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenal aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan".

### Laba

Laba merupakan laba adalah sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan penggunaannya. (L.M. Samryn:2012).

Langkah-langkah perhitungan Laba adalah sebagai berikut (Kasmir (2016) dalam Ardeati (2018)):

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Sedangkan Total Aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dan tidak lancar.

### Arus Kas

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menjelaskan bahwa laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

Pengukuran arus kas menggunakan rasio arus kas. Langkah-langkah perhitungan arus kas adalah sebagai berikut (Hery (2016) dalam Ardeati (2018)):

$$\text{ARUS KAS} = \frac{\text{ARUS KAS OPERASI}}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}}$$

Rasio arus kas terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang dimiliki.

**Financial Distress**

*Financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan (Gamayuni : 2011).

Perhitungan kondisi financial distress menggunakan metode Z-Score. Z-Score dalam metode Altman untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Menggunakan alat ukur *Working Capital To Total Asset*, *Current Asset to Current Liabilities*, *Equity to Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *Sales to Total Asset*.

$$Z\text{-score} = 0,717 X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5 \times 100\%.$$

Keterangan:

X1: *Working Capital to Total Asset* (Aset Lancar - Hutang Lancar dibagi total aktiva)

X2: *Current Asset to Current Liabilities* (Aset Lancar – Hutang Lancar)

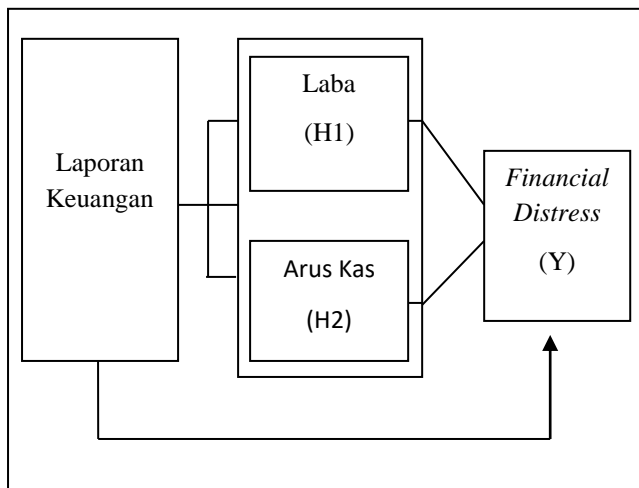
X3: *Equity to Total Assets* (Ekuitas dibagi total aktiva)

X4: *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X5: *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi total aktiva)

**Kerangka Pemikiran**

**Gambar I**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka penelitian diatas menggambarkan hubungan variabel independen (X) yang didalam penelitian ini adalah *laba dan arus kas* terhadap variabel dependen (Y) yang di dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Tanda penghubung dari gambar tersebut menunjukan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

**Perumusan Hipotesis**

Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Diduga laba mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
- H0: Diduga laba tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
- H2: Diduga arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
- H0: Diduga arus kas tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
- H3: Diduga laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
- H0: Diduga laba dan arus kas tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

**Waktu Dan Tempat Penelitian**

Tempat merupakan suatu wilayah dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dikota asal peneliti yaitu kota Pangkalpinang yang merupakan Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2019 sampai dengan Juni 2019.

**Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar dari periode 2015 – 2018. Pengamatan yang dilakukan penulis menghasilkan populasi yang berjumlah 18 perusahaan.

**Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya. Penulis dalam penelitian ini menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan data yang akan dijadikan sampel. Setelah melalui beberapa kriteria maka dihasilkan 9 perusahaan keuangan yang akan mewakili populasi dalam penelitian penulis.

**Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

- b. Selama periode penelitian, perusahaan mempublikasi laporan keuangan auditan secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai dengan 2018.
- c. Perusahaan yang melaporkan laba positif maupun laba negatif dan arus kas positif maupun arus kas negatif.
- d. Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap dikeluarkan dari sampel.
- f. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.

Daftar lengkap perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk. )	CEKA
2	PT Delta Djakarta Tbk.	DLTA
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
5	PT Prashida Aneka Niaga Tbk.	PSDN
6	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk.	ROTI
7	PT Sekar Bumi Tbk.	SKBM
8	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
9	PT Ultrajaya Milk Industry an Trading Company Tbk.	ULTJ

### Variabel Yang Diteliti

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang memiliki karakteristik dimana besar kecilnya variabel dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan kata lain pertumbuhan perusahaan tergantung pada perubahan satu atau lebih faktor. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung atau dipengaruhi oleh faktor lain.

### Variabel Dependen

#### 1. *Financial Distress*

Dalam perhitungannya menggunakan kondisi *financial distress* pada tahun 2015 sampai 2018 dengan metode Z-score. Z-score merupakan metode Altman untuk memprediksi kebangkrutan. Rumusnya yaitu:

$$Z\text{-score} = 0,717 X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5 \times 100\%$$

Keterangan:

X1: *Working Capital to Total Asset* (Aset Lancar - Hutang Lancar dibagi total aktiva)

X2: *Current Asset to Current Liabilities* (Aset Lancar - Hutang Lancar)

X3: *Equity to Total Assets* (Ekuitas dibagi total aktiva)

X4: *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X5: *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi total aktiva)

### Variabel Independen

#### 1. Laba

Penelitian ini mengukur laba menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset* pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Menurut Kasmir (2016) dalam Ardeati (2018) mengukur *return on asset* menggunakan rumus yaitu laba bersih terhadap total aktiva.

#### 2. Arus Kas

Penelitian ini mengukur arus kas menggunakan rasio arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2018. Menurut Hery (2016) dalam Ardeati (2018) mengukur rasio arus kas dengan rumus yaitu arus kas operasi terhadap kewajiban lancar.

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono:2010).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu peristiwa atau hal-hal atau keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang menunjang dan mendukung penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data. Analisis data merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yaitu:

1. Daftar perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2018.
2. Laporan Keuangan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2018.

### Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ali Barorah (2013) analisis regresi berganda yaitu analisis regresi yang variabel bebasnya lebih dari 1 ( $X > 1$ ) dan 1 variabel terikat. Analisis regresi mempunyai ciri khas yaitu adanya output yang membentuk suatu model hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda menurut Sugiyono (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial distress} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{Laba} + \beta_2 \cdot \text{Arus Kas} + e$$

Keterangan:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_2$  = Koefisien Regresi

$e$  = Standard Error, variabel gangguan

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati satu

menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai yang digunakan adalah adjusted R<sup>2</sup> karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua buah. Rumus koefisien determinasi:

$$R^2 = (\text{Adjusted R square})^2 \times 100 \%$$

Nilai koefisien 2 mempunyai interval nol sampai satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar R<sup>2</sup> (mendekati 1), semakin baik untuk hasil model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan dependen. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai adjusted R<sup>2</sup>, karena adjusted R<sup>2</sup> dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model.

### Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel bebas (X) memengaruhi variabel terikat (Y). Langkah-langkah pengujian dilakukan dengan statistik sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$  : variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

$H_1 : b_1 \neq 0$  : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Rumus perhitungan uji t adalah:

$$t \text{ hitung: } \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana:

$b_1$  adalah koefisien dari variabel bebas ke 1 (penafsiran koefisien)

$Sb_1$  adalah simpangan baku dari variabel bebas ke 1

Sementara nilai  $t_{tabel} = t_{\alpha/2, df(n-k)}$ , dimana k adalah konstanta dan parameter dari parameter yang diestimasi. Dengan menggunakan derajat keyakinan tertentu, maka jika:

a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti koefisien variabel adalah signifikan.

b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, berarti koefisien variabel adalah tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan t test apabila t test diperoleh lebih besar dari t tabel berarti terdapat hubungan yang kuat antara laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi terhadap financial distress dan sebaliknya t test hasil hitung < t tabel maka tidak terdapat hubungan antara laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi terhadap financial distress.

### Uji Simultan (F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat. Pengujiannya adalah:

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$  : variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$  : variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Rumus uji f yaitu:

$$f = \frac{JKK \times k (n-1)}{JKG \times k-1}$$

Dimana:

JKK = Jumlah kuadrat untuk nilai tiap kolom

JKG = Jumlah kuadrat galat

k = jumlah variabel yang dianalisis

n = jumlah contoh

Ketentuan adalah uji F dengan taraf signifikan tertentu:

a. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak berarti perubahan variabel independen secara bersama-sama akan mempengaruhi variabel dependen.

b. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak berarti perubahan variabel independen secara bersama-sama akan mempengaruhi variabel dependen.

## IV. PEMBAHASAN

### Perkembangan Laba (ROA)

Dalam penelitian ini laba diukur dengan rasio profitabilitas menggunakan rasio *return on asset* (ROA).

Berdasarkan perhitungan selama empat tahun terakhir laba mengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai laba tertinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 52,67%. Hal tersebut berarti untuk setiap Rp. 1 aset yang digunakan oleh perusahaan PT Multi Bintang Tbk hanya mampu menghasilkan Rp. 0,5267. Dapat juga dikatakan perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 52,67% dari total aset yang digunakan.

Sedangkan nilai laba terendah dimiliki oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar -393,72%. Hal tersebut berarti untuk setiap Rp. 1 aset yang digunakan oleh perusahaan PT Prashida Aneka Niaga Tbk menghasilkan kerugian Rp. -3,9372 dan dapat juga dikatakan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari total aset yang ada.

### Perkembangan Arus Kas

Dalam penelitian ini arus kas diukur dengan menggunakan rasio arus kas yaitu arus kas aktivitas operasi terhadap kewajiban lancar. Berdasarkan perhitungan selama empat tahun terakhir arus kas mengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai arus kas tertinggi dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 244,98%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017 PT Delta Djakarta Tbk mampu menyediakan arus kas dari aktivitas operasi sebesar 244,98% untuk menutupi kewajiban lancarnya.

Sedangkan nilai arus kas terendah dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2017 yaitu -19,29%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017 PT Sekar Bumi Tbk tidak mampu menyediakan arus kas dari aktivitas operasi untuk menutupi kewajiban lancarnya.

### Financial Distress

Financial distress adalah dimana kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan bermasalah, krisis yang terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Berdasarkan selama empat tahun terakhir *financial distress* mengalami pergerakan dari tahun ke

tahun. Nilai *financial distress* tertinggi dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2017 yaitu sebesar 1146,40% atau Z-score 11,46. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat atau non *financial distress* karena nilai Z-score > 2,99. Sedangkan nilai *financial distress* terendah dimiliki oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk. pada tahun 2018 yaitu sebesar 297,29% atau Z-score 2,97. Perusahaan yang mempunyai skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan grey area atau zona abu-abu. Hal ini menunjukkan bahwa PT Prashida Aneka Niaga Tbk. dalam zona abu-abu.

**Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)**

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau  $sign < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Dari hasil perhitungan yaitu  $df = n - k - 1$  ( $df = 36 - 1 - 1 = 34$ ), diperoleh  $t_{tabel} = 2,03224$ .

**Tabel 2**

**T hitung Variabel Laba (X1)**

Coefficients					
Model	Unstandardized	Standard	Standardized	t	p
		Error			
1 (Intercept)	3.731	0,363		10.288	<.001
Laba	-0.281	0.395	-0.007	-0.712	0.481

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.712 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan derajat 34 pada  $\alpha$  (0,05) sebesar 2,03224 dan nilai sig 0.481. Dengan demikian  $t_{hitung} -0.712 < t_{tabel} 2,03224$  dan  $sig 0.481 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa laba tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi *financial distress*.

**Tabel 3**

**T hitung Variabel Arus Kas (X2)**

Coefficients					
Model	Unstandardized	Standard	Standardized	t	p
		Error			
1 (Intercept)	3.731	0,363		10.288	<.001
Arus Kas	2.960	0.387	0.823	7.653	<.001

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,653 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan derajat 34 pada  $\alpha$  (0,05) sebesar 2,03224 dan nilai sig 0,000. Dengan demikian  $t_{hitung} 7,653 > t_{tabel} 2,03224$  dan  $sig 0,000 < 0,05$  sehingga  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas secara parsial mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

**Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan menguji nilai sig, jika nilai sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil perhitungan yaitu  $df = n - k - 1$  ( $df = 36 - 2 - 1 = 33$ ), diperoleh  $F_{tabel} = 3,28$ .

**TABEL 4**

**F hitung Variabel Laba (X1) dan Arus Kas (X2)  
ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1 Regresion	145.24	2	72.621	30,35	<.001
Residual	78.95	33	2.392		
Total	224.19	35			

Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan diatas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  30,35 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan derajat bebas pembilang 2 dan penyebut 33 pada  $\alpha$  (0,05) sebesar 3,28 atau nilai sig 0,000.

Dengan demikian  $F_{hitung} (30,35) > F_{tabel} (3,28)$  dan nilai sig 0,000 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

**Analisis Regresi Berganda**

**TABEL 5**

**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Coefficients					
Model	Unstandardized	Standard	Standardized	t	p
		Error			
1 (Intercept)	3.731	0,363		10.288	<.001
Laba	-0.281	0.395	-0.007	-0.712	0.481
Arus Kas	2.960	0.387	0.823	7.653	<.001

Berdasarkan tabel 5 dapat dibuat persamaan regresi berganda yaitu:

$$\text{Financial Distress} = 3,731 + (-0,281) \text{ laba} + 2,960 \text{ arus kas} + e$$

Persamaan tersebut dapat diartikan:

- a. Nilai intercept pada uji analisis regresi berganda sebesar 3,731, yang menyatakan bahwa jika nilai  $X_1$  dan  $X_2$  tetap, maka *financial distress* bernilai sebesar 3,731.
- b. Persamaan ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1 kali variabel laba, maka akan mengurangi nilai *financial distress* sebesar -0,281 dengan asumsi nilai *intercept* bernilai 0.
- c. Persamaan ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1 kali variabel arus kas maka akan menambah nilai *financial distress* sebesar 2,960 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

**Analisis Koefisien Determinan (Uji R<sup>2</sup>)**

**TABEL 6**

**Hasil Uji R<sup>2</sup>  
Model Summary**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0,805	0,648	0,627	0,550

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai korelasi ( $R^2$ ) hubungan ketiga variabel tersebut sebesar 0,805, dimana hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

b. Angka R square adalah 0,648. Hal ini berarti 64% dari variabel financial distress bisa dijelaskan oleh variabel laba dan arus kas. Sedangkan sisanya (100% - 64% = 36%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

### Uji Hipotesis Pengaruh Laba Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa diduga laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh t hitung - 0,712 lebih kecil daripada ttabel 2,03224 dengan tingkat signifikan > 0,05 yang artinya bahwa laba secara parsial tidak memiliki kemampuan signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan jika nilai variabel laba meningkat sebesar 1 kali sedangkan variabelnya tetap, maka akan mengakibatkan penurunan nilai financial distress perusahaan sebesar -0,281.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Wahyuningtias (2010), Nining Zulandari (2015) dan menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi mempunyai kondisi yang lebih kecil untuk mengalami financial distress.

### Uji Hipotesis Pengaruh Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai thitung sebesar 7,653 lebih besar dari ttabel 2,03224 dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 yang artinya arus kas secara parsial mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress, sehingga hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan jika nilai variabel arus kas meningkat sebesar 1 kali sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan mengakibatkan penambahan nilai financial distress sebesar 2,960.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitria Wahyuningtias (2010), Nining Zulandari (2015). Hasil uji t arus kas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas secara parsial memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang rendah akan mempunyai kondisi yang lebih besar mengalami financial distress karena tidak mampu menutupi kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki rasio arus kas terhadap kewajiban lancar dibawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya hanya dengan arus kas operasi saja.

### Uji Hipotesis Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian secara simultan laba dan arus kas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Hal ini ditunjukkan dari nilai uji F hitung sebesar 30,35 lebih besar dari F tabel sebesar 3,28 dengan tingkat signifikan 0,000 artinya seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Laba secara parsial tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi financial distress. Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dibuktikan dengan uji t bahwa thitung - 0,712 < ttabel 2,03224 dan sig 0,481 > 0,05 .
2. Arus Kas secara parsial mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dibuktikan dengan uji t bahwa nilai thitung 7,653 > ttabel 2,30224 dan sig 0,000 < 0,05.
3. Laba dan Arus Kas secara bersama-sama mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dibuktikan dengan uji F bahwa nilai Fhitung 30,35 sedangkan nilai Ftabel dengan derajat bebas pembilang 2 dan penyebut 33 pada  $\alpha$  (0,05) sebesar 3,28 atau nilai sig 0,000 < 0,05.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang dapat disarankan peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dalam mengambil keputusan untuk pengelolaan keuangan dan menjalankan usahanya diharapkan lebih memperhatikan likuiditas perusahaan, proporsi hutang dan terutama pada kas dan bank perlu adanya penambahan yang lebih signifikan lagi karena langsung berdampak pada kegiatan keuangan perusahaan.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan *financial distress* seperti kondisi ekonomi yang dapat diukur antara lain tingkat inflasi, tingkat bunga pinjaman rata-rata sektor industri dan lainnya.
- b. Memperluas sampel penelitian, tidak hanya dibatasi pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman tetapi juga jenis perusahaan lain.

- c. Menggunakan periode yang lebih lama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 1] Atmini, Sari. 2005. "Manfaat Laba dan untuk memprediksi kondisi Financial Distress pada perusahaan Textile Mill Production dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Simposium Nasional Akuntansi VIII IAI-KAPd.
- 2] Barorah, Ali. 2013. "Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21". Jakarta: PT Elex Media Kompindo.
- 3] Brahmana, R. 2007. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Journal of Accounting*: 1-18.
- 4] Ediningsih, Sri Isworo. 2004. "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ." *Wahana-jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 7, No. 1.
- 5] Gamayuni, R. R. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 16 No.2.
- 6] Ghozali Iman. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Universitas Diponegoro.
- 7] Hanifah, O. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicator terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Maksi Undip*.
- 8] Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Interated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo
- 9] Kasmir. 2016. "Analisis Laporan Keuangan". Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- 10] L. M Samryn. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- 11] Rudianto, "Pengantar Akuntansi". Edisi 1. Erlangga, Jakarta, 2009
- 12] Sugiyono. 2010. *Metodologi Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- 13] Wahyuningtias, Fitria. 2010. *Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Perusahaan Bukan Bank) di Bursa Efek Indonesia 2005-2008*. Universitas Negeri Padang: Sumatra Barat.